

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasan & Saaduddin

FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta

KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti

PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi

KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas

EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah

BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri

MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missella Nofitri

BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno

FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi

FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afrizal Harun

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Adi Krishna
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin
Liza Asriana
Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Misselia Nofitri

Program Studi Sendoratik FKIP
Universitas Islam Riau (UIR)
Jalan Khaharudin Nasution No. 133 Pekanbaru 28284
misse.mp72@gmail.com

ABSTRAK

Tari Piring di daerah Guguk Pariangan, memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan tari Piring di daerah lain di Minangkabau, terutama dari segi konsep dan bentuk penyajiannya. Dari segi konsep, tari Piring adalah sebuah paket pertunjukan yang di dalamnya terdapat properti piring, saputangan dan pisau. Tradisi tari Piring ditarikan oleh empat orang penari laki-laki dengan ketentuan dua orang menggunakan properti piring, satu orang menggunakan properti saputangan dan satu orang menggunakan pisau. Keempat penari ini menari bersama-sama mengikuti bunyi musik pengiringnya. Alat musik pengiringnya adalah *gandang katindiak*, *talempong pacik*, *pupuik gadang* (terbuat dari daun kelapa), dan kostum yang digunakan adalah *baju milik* (baju randai), *endong*, *sesamping sarung bugis* dan *destar*. Pertunjukan tari Piring ini biasanya ditampilkan pada acara *pacu jawi*, dan upacara perkawinan. Namun dalam perkembangan zaman tari ini bisa ditampilkan kapan saja sesuai dengan permintaan.

Kata Kunci : Tari Piring, teks, sosial budaya

ABSTRACT

*Piring Dance in the area Guguk Pariangan, have differences when compared with the dance found in some others area in Minangkabau, especially in the concept and performance. In concept, piring dance is a performance package in where it included piring, handkerchief, and knife as it properties. This dance were dance by four male dancer where two of them using piring, one using handkerchief, and knife. These four dancers, dancing together following the music instrument. The musical instruments are *gandang katindiak*, *talempong pacik*, *pupuik gadang* (made of coconut leaves), and the costume which is used are: *baju milik* (randai costume), *endong*, *sesamping sarung bugis* and *destar*. This dance is usually performed in *pacu jawi* (buffalo race), and marriage ceremonies. Now day, this dance is performed based on coming ordered.*

Keywords: Piring Dance, Text, Social Culture.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Minangkabau banyak terdapat bentuk kesenian, Salah satu di antaranya adalah seni tari, terutama Tari Piring. Tiap-tiap daerah di Minangkabau memiliki Tari Piring dengan cirinya masing-masing, salah satu Tari Piring yang tak kalah menariknya dengan tari Piring yang hidup di Minangkabau adalah Tari Piring yang berkembang di daerah Guguk Pariangan Tanah Datar.

Sebagaimana lazimnya Tari Piring yang hidup di Minangkabau, secara teknis merupakan tarian yang menggambarkan pola aktivitas sehari-hari masyarakat yang pada umumnya bertani. Hal ini terlihat pada setiap gerakan Tari Piring yang selalu memiliki gerak *batanam*, *basiang* dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan Tari Piring yang hidup dan berkembang di daerah Guguk Pariangan Tanah Datar.

Tari Piring di daerah ini memiliki ciri khas tersendiri, terutama dari segi konsep dan bentuk penyajiannya. Dari segi konsep, Tari Piring adalah sebuah paket pertunjukan yang di dalamnya terdapat

properti piring, saputangan dan pisau. Tradisi Tari Piring ditarikan oleh empat orang penari laki-laki dengan ketentuan dua orang menggunakan properti piring, satu orang menggunakan properti sapu tangan dan satu orang menggunakan pisau.

Keempat penari ini menari bersama-sama mengikuti bunyi musik pengiringnya. Alat musik pengiringnya adalah *gandang katindiak*, *talempong pacik*, *pupuik gadang* (terbuat dari daun kelapa), dan kostum yang digunakan adalah *baju milik* (baju randai) , *endong*, *sesamping sarung bugis* dan *destar*. Pertunjukan tari Piring ini biasanya ditampilkan pada acara *pacu jawi*, dan upacara perkawinan. Namun dalam perkembangan zaman tari ini bisa ditampilkan kapan saja sesuai dengan permintaan. Demikian juga dengan penari yang digunakan.

Satu hal yang menarik dalam penyajian tari Piring adalah semua properti ditarik secara bersamaan dalam kesatuan bentuk yang disebut oleh masyarakat setempat dengan tari Piring. Oleh karenanya perlu dibahas dalam penelitian ini, kenapa properti saputangan dan pisau menyatukan

dalam pertunjukan yang disebut dengan tari Piring.

PEMBAHASAN

Pengertian Tari Piring dan Kehadirannya

Tari piring adalah sebuah tari tradisi yang ditarikan dengan menggunakan dua piring sebagai propertinya yang diletakkan ditelapak tangan penari, dan pada ujung jari telunjuk dipasang cincin yang terbuat dari kemiri. Cincin tersebut dijentikkan pada dua piring sehingga menimbulkan bunyi sesuai dengan irama musik atau sebagai iringan musik tari piring itu sendiri.

Tari piring yang ada di daerah Guguak Pariangan juga demikian, namun tari ini memiliki variasi yang spesifik dibanding tari piring yang ada di daerah lain. Ini terlihat pada suatu rangkaian pertunjukan yang mana didalamnya terdapat saputangan dan pisau, jadi tari piring di daerah guguak pariangan adalah tari piring yang menggunakan piring, saputangan dan pisau sebagai properti. Dalam adat minang kabau perbedaan tentang penyajian tari dan pemberian tambahan properti dalam

tari menandakan pendukung tari tersebut secara adat diizinkan

Berdasarkan data lapangan, tari piring adalah salah satu tari tradisi dari daerah Guguak Pariangan yang dimainkan oleh empat orang penari laki-laki. Di kedua telapak tangan dua orang penari terdapat piring yang digerakkan seiringan dengan musik pengiringnya. Disamping itu cincin yang digunakan akan menambah aksentuasi gerakan dengan menjatuhkan pada piring yang dipegang.

Sementara penari yang menggunakan properti saputangan dan penari yang menggunakan properti pisau akan mengikuti langkah-langkah gerakan penari tari piring. Sehingga keempat penari tersebut akan menari seiring dengan bunyi musik yang tersedia. Bentuk penyajian yang seperti ini belum pernah terlihat oleh peneliti sebelumnya. Sehingga dia memiliki ciri khas tersendiri di tengah masyarakat Guguak Pariangan.

Secara historis tidak diperoleh keterangan kapan tari piring pertama kali ada di Guguak Pariangan. Menurut Mid Jamal bila dilihat dari propertinya maka secara logis dapat

dikatakan bahwa tari ini ada, tentu setelah orang-orang minangkabau mengenal piring sebagai tempat untuk makan, piring yang digunakan umumnya terbuat dari porselen yang telah dikenal orang minangkabau, karena kerajaan minangkabau timur yang berpusat di hulu batang hari suah mempunyai hubungan dengan pedagang pelaut cina tari dinastio tang. namun jika merujuk kepada pemain anak negeri, orang minangkabau pada zaman dahulu tidak mengenal tari piring tetapi mengenal apa yang disebut dengan tari galuak. Berdasarkan hal ini dimungkinkan tari piring berasal dari permainan anak negeri tersebut yaitu apa yang disebut dengan tari galuak. Hal ini perlu pembuktian sejarah.

Menurut masyarakat setempat tari piring pada mulanya lahir dari luapan rasa kegembiraan masyarakat pertanian yang diungkapkan melalui gerak-gerak spontan atas berhasilnya panen mereka, yang biasanya mereka lakukan dengan gotoroyong. Setelah semua pekerjaan telah selesai dan menanti hidangan diketengahkan untuk disantap bersama, maka sebagai pengisi waktu tampilah pemuda-

pemuda ketengah sawah yang sudah diratakan dengan masing-masing mengambil dua buah piring.

Lalu pemuda-pemuda itu menari-nari dengan lincah menggunakan hentakan kaki pada tempo yang semakin lama semakin cepat. Mereka menari diiringi dengan alat yang sederhana, seperti tepukan tangan dan memukul benda-benda yang ada disekitarnya. Hal ini yang melatari belakang lahirnya tari piring di guguk pariangan. Dalam perkembangannya gerak-gerak sederhana dan iringan sederhana tersebut berkembang menjadi gerak yang kemudian dipolakan lebih kreatif.

Setelah tari piring menjadi seni mpertunjukan maka aktifitas sehari-hari menjadi ide dasar yang diwujudkan dalam ragam gerak tari mereka, seperti pekerjaan tani mulai dari bertanam sampai panen merupakan gerak-gerak yang mereka contohkan untuk tari dengan berbagai variasi setelah menjadi tari maka gerak keseharian tersebut distilasi dan distorsi hingga melahirkan gerak yang ritmis dan indah.

Pada saat sekarang tari ini hanya bukan saja menggunakan

properti piring, tetapi properti saputanga dan properti pisau juga dimanfaatkan dalam pertunjukannya. Ini membuktikan bahwa seniman tradisi tidak puas dengan penyajian tari piring perlu dikembangkan. Dengan berkembangnya tari piring ternyata mendapat perhatian dari ninik mamak, sehingga tari ini diakui keberadaannya sebagai tari yang tinggi pula nilainya bagi masyarakat setempat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tari piring yang terdapat di guguk tari pariangan jelas berbeda bentuk penyajiannya dengan tari piring yang berkembang di minangkabau secara umum. Satu hal yang cukup menarik dari tari piring di daerah guguk pariangan adalah kekhasan bentuk penyajiannya yang berbeda dengan tari piring yang ada di daerah lain, baik bentuk pertunjukannya secara umum maupun propertinya secara khusus.

Dari data yang didapatkan di lapangan tentang siapa pencipta tari piring, belum didapatkan informasi yang telah jelas sampai saat ini. Namun informasi yang berkaitan dengan itu hanya menjelaskan, bahwa tari piring diciptakan oleh sekelompok

masyarakat terdahulu dan ditarikan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan bertahannya tari piring di daerah guguk pariangan, tidak lain oleh masyarakat setempat menerima dan mewariskan tari tersebut secara turun temurun.

Di dalam pertunjukan tari piring, gerak-gerak yang digunakan banyak menggunakan gerak pencak yang dikenal dengan istilah bungo silek (bunga silat). Dalam hal ini gerak (tari) merupakan unjuk kemampuan menggunakan gerak-gerak pencak sambil menggunakan alat-alat yang dapat menarik perhatian penonton. Semakin banyak penari menggunakan propertinya seperti menggunakan pisau, saputangan dan piring, dianggap oleh masyarakat pertunjukan tersebut semakin bagus.

b. bentuk penyajian tari piring

Berbicara mengenai bentuk penyajian suatu tari, tidak lepas dari arti yang terkandung dalam istilah bentuk penyajian itu sendiri.

Menurut pendapat Lois Ellfeld (1985:45) bahwa bentuk adalah wujud rangkaian gerak. Disisi lain Jacqueline Smith (1995:167) juga

mengatakan, bahwa bentuk adalah wujud, dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata.

Selanjutnya penyajian tari tidak hanya pada rangkaian gerak tetapi akan lebih menarik bila dilihat secara keseluruhan Gendhon Humardani (1991:97) mengatakan:

Bahwa wujud sebuah seni (tari) merupakan kesatuan dari bentuk fisik dan isi. Bentuk fisik adalah bentuk yang dapat ditangkap oleh indra (gerak, rias, busana dan alat lainnya) sebagai medium dalam tari untuk mengungkapkan isi. Sedangkan isi adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik.

Dari pengertian di atas bentuk penyajian tari piring sama hal memahaminya bentuk dari keseluruhan isi, maka bentuk tari piring ini dimaksud sebagai “wujud” dan penyajian dimaksud sebagai sesuatu yang disajikan. Jadi bentuk penyajian tari piring adalah wujud dari secara keseluruhan yang disajikan kepada penonton.

Penonton dalam melihat bentuk penyajian tari, tidak akan mengingat bagaimana urutan setiap gerakannya, tetapi mengingat kesan secara

keseluruhan yaitu wujud bentuk yang utuh. Satu bentuk penyajian tari yang tidak bisa dipisahkan dari aspek-aspek yang mendukungnya, seperti aspek penari, properti dan sebagainya.

Aspek tersebut merupakan satu kesatuan dan saling terkait satu sama lain, yang kehadirannya mempunyai fungsi yang berbeda dan saling melengkapi. Begitu juga dengan pertunjukan tari piring bahwa keutuhan aspek-aspek tersebut menggambarkan bentuk penyajian tari ini secara keseluruhan. Berdasarkan pengertian bentuk penyajian di atas, maka bentuk penyajian tari piring dalam bahasan ini merupakan perpaduan antara gerak, penari, properti, pola lantai, busana, tata rias, iringan dan tempat penyajian yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Uraian masing-masing aspek dalam konteks bentuk penyajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. penari

Di dalam tari, tubuh seseorang penari itu adalah sebagai media ekspresi. Seluruh gagasan terungkap melalui tubuh sehingga tubuh itu disebut *body language* (bahasa tubuh) melalui bahasa tubuh gerak-gerak tari

piring akan dapat dimaknai sebagai lambang aktifitas para petani. Hal ini sesuai dengan nama-nama gerak yang tersaji pada tari piring. Tari piring sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan, jumlah penari terdiri dari empat orang penari dengan ketentuan dua orang menggunakan properti piring, satu orang menggunakan properti saputangan, satu orang menggunakan properti pisau, masing-masing penari melakukan gerak yang berbeda bahkan pada satu saat ada gerakan yang dilakukan pada tempat yang sama. Penarinya adalah laki-laki.

Setiap penari dalam menggunakan properti mengekspresikan tubuhnya untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada setiap gerakan apabila penari yang menggunakan properti piring, maka kekuatan gerakanya terpusat pada piring sambil memutar-mutarkan pergelangan tangan dan posisi piring diatas telapak tangan, apabila penari yang menggunakan properti saputangan, maka kekuatan gerakanya berpusat pada ujung tangan yang selalu memegang sisi sudut saputangan, dan apabila penari yang menggunakan properti

pisau, maka gerakannya lebih diekspresikan melalui kuda-kuda yang kokoh dengan lambang pertahanan untuk melawan musuh dengan demikian setiap penari harus mampu mengekspresikan tubuhnya sebagai media penghasil gerak tari.



Gambar 1.

Foto Pose Gerak Sembah dan Pose Gerak Maangin
(Foto: Misselia Nofitri, 15 September 2005)

2. Gerak

Tari sebagai alat komunikasi menggunakan gerak sebagai

materinya, dengan kata lain bahwa gerak itu sendiri dijadikan sebagai medium ekspresi dan dari gerak tubuh penari akan nampak bentuk tari.

Jadi jelas terlihat bahwa tari gerak piring dapat dipahami dan dimengerti, meskipun gerak tersebut berasal dari gerak-gerak dasar manusia. Maka gerak tari piring ini dapat dikategorikan bahwa tari piring adalah tari mimitif, yaitu tarian yang menirukan gerak-gerak dalam kehidupan manusia, karena gerak-gerak tersebut berangkat dari aktivitas manusia yang sehari-hari bertani.

Gerak tari piring dalam bentuk penyajiannya terwujud dalam pola-pola gerak yang sederhana dan kadang-kadang terkesan rumit. Gerak yang rumit terlihat ketika penari menari dengan kedua ujung kaki sambil jongkok. Berputar-putar sambil memainkan kedua piring pada kedua belah telapak tangan. Ciri khas tari ini terlihat pada penggunaan gerak yang dipusatkan pada tangan yang selalu memegang piring, saputangan dan pisau sebagai propertinya.

Gerak tangan ini mengutamakan gerak pergelangan yang selalu diberi aksentuasi. Gerak mata

dan gerak kepala senantiasa mengikuti gerak tangan, dan didukung oleh gerak badan serta gerak kaki. Dilihat dari gerak yang memakai properti saputangan dan pisau, penarinya melakukan gerak yang berulang-ulang. Adapun nama gerak pada tari piring ini yaitu Gerak *Sambah, Batanam, Basiang, Manyabik, Mairiek, Dan Maangin*.

Gerak-gerak tersebut dilakukan tidak menurut aturan yang dimaksud diatas. Tetapi hanya didasarkan dengan aspek spontanitas penari saja. Maksudnya, jika penari teringat gerak basiang maka itulah yang didahulukan, kemudian baru gerak yang lainnya. begitu juga sebaliknya dan seterusnya. Jadi dapat dikatakan bahwa gerak-gerak tari piring tidak distrukturkan sebagaimana aturan menurut sebuah koreografi. Adapun gerak-gerak yang terdapat pada tari piring yaitu : A. Gerak Sambah, B. Gerak Batanam, C. Gerak Basiang, D. Gerak Manyambik, E. Gerak Mairek, F. Gerak Maangin.



Gambar 2.

Foto Gerakan penari tari piring membawa properti
(Foto : Misselia Nofitri, 15 September 2005)

3. properti

Piring sebagai properti yang digunakan pada tari piring ini adalah piring kaca, seperti piring yang digunakan untuk makan kemudian cincin yang terbuat dari kemiri, saputangan dan pisau. Properti-properti ini termasuk hal yang esensial, sebab kekhasan tari ini ditentukan oleh properti tersebut. Empat buah piring dipegang oleh dua orang penari masing-masing dua buah. Sedangkan

properti cincin tersebut dari buah kemiri yang telah dilobangi hanya satu sisi saja. Fungsinya adalah untuk menunjukkan aksentuasi gerakan, sekaligus berfungsi sebagai musik internal dengan memukul-mukulkan telunjuk kepiring. Properti yang lainnya adalah satu helai saputangan yang ditarikan oleh satu orang penari dengan cara memegang sisi sudut saputangan dengan kedua belah tangan. Sementara dua buah pisau ditarikan oleh satu orang penari dengan cara memegangnya dan bergerak seperti oran menusuk atau menikam dengan kedua tangan.

4. Pola Lantai

Soedarsono (1977:22) mengemukakan bahwa pola lantai (floor design) adalah merupakan garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari. Pada tari piring garis yang dilantai yang dilalui penari dan yang dibentuk oleh formasi penari, secara garis besar ada dua pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus ini memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

5. Busana Dan Tata Rias

Penyaji tari piring ini tidak menggunakan rias khusus, mereka tampil sederhana apa adanya, Tata rias merupakan pelengkap dari ari dan menggunakan baha-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah yang peranan. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para penari. Tugas ini dapat merupakan fungsi pokok, dapat pula sebagai fungsi bantuan. Fungsi rias akan berhasil baik kalau pemain-pemain itu mempunyai syarat-syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan-peranan yang akan dilakukan. Kegunaan rias dalam pertunjukan adalah : merias tubuh manusia, artinya mengubah yang alami menjadi yang budaya, mengatasi efek tata lampu yang kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

Sedangkan dilihat dalam busananya mereka mengikuti ketentuan umum yang berlaku, dimana busananya terdiri dari *Baju Milik, Celana Endong, Sisamping Sarung Bugis dan Destar*.

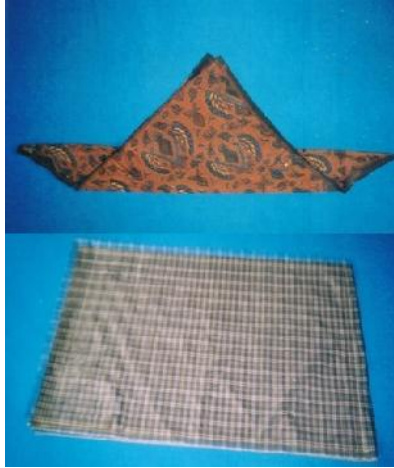
Baju milik biasanya terbuat dari kain katun yang berwarna hitam. Modelnya berbentuk baju lapang yang kedua sisinya diberi *siba* yaitu kedua potongan kain selebar badan.

Celana galembong terbuat dari kain katun berwarna hitam. Celana ini lapang dan besar dan tidak mempunyai pisak seperti celana biasa, tetapi pisak celana ini longgar sehingga terletak dibawah lutut dan disebut juga pisak *Lope Itiak*.

Destar terbuat dari kain hitam kemudian berkembang menggunakan kain saten yang dihiasi dengan payet. Pada saat sekarang destar terbuat dari kain batik.

Sisampik merupakan komponen busana yang dipasang di pinggang penari, bentuknya seperti kain sarung berwarna cokelat.





Gambar 3.
Foto Baju Milik Dan Celana Galempong,
Destar Dan Kain Sisamping
(Dokumentasi : Misselia Nofitri, 15 September
2005)

6. Musik Irianan

Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Mungkin sebuah tarian yang diiringan dengan tepuk tangan. Tetapi perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah menggunakan ritme yang merupakan salah satu elemen musik.

Tari ini memiliki internal dan eksternal. Irianan internal yaitu iringan tari yang dimainkan oleh penarinya sendiri, sedangkan iringan eksternal dilakukan oleh orang lain atau datang dari luar tubuh penari. Jentikan cincin pada dasar piring bisa dikatakan sebagai iringan internal pada tari ini

dan seperangkat talempong pacik sebagai pembentuk irama, disamping itu juga supaya tari kelihatan lebih hidup.

Jadi talempong pacik dan jentikan jari dalam tari ini bukan hanya sekedar iringan belakang, tetapi juga partner tari yang tak dapat dipisahkan. Biasanya alat musik untuk mengiringi tarian ini adalah talempong pacik, gandang tatindiek dan pupuik batang padi dan nyanyian.

Pupuik ini kadang-kadang digunakan kadang-kadang tidak. Namun disaat penelitian ini berlangsung, iringan tari piring hanya menggunakan gendang, bansi, rebana dan vokal. Hal ini terjadi disebabkan karena alat musiknya tidak lengkap dan tidak lengkap dan tidak dimiliki langsung.

Talempong pacik adalah salah satu jenis alat karawitan pukul. *Talempong pacik* selain digunakan untuk menyebut nama instrumen, juga sebagai sebutan satu ansabel mencakup *talempong*, *gandang* dan *pupuik*, dinamakan *Talempong Pacik* karena cara memilikannya dengan dipegang, dijinjing.

Gendang katindiak adalah sejenis alat karawitan yang berbentuk silinder

bermuka dua, panjang badannya kurang dari 50 cm, muka yang satu kecil dari muka yang lain. Pupuik batang padi adalah alat musik yang cara memainkannya dengan ditiup yang terbuat dari batang padi.



Foto Talempong Pacik Dan Gandang
Katindiek
(Dokumentasi : Misselia Nofitri, September
2005)

7. Tempat Penyajian

Tari piring sebagai suatu jenis seni pertunjukan memerlukan tempat pertunjukan yang sesuai dengan bentuk pertunjukannya. Tempat penampilan tari ini adalah ditempat yang berbentuk arena. Tempatnya dahulu adalah dilapangan terbuka yaitu dihalaman rumah gadang, adapun penontonya berada disekeliling penari. Keberadaaan penari dan penonton seperti demikian membuat pertunjukan itu semakin akrab dengan penonton dan begitu sebaliknya. Sekarang tari ini juga dapat ditampilkan diatas pentas atau tempat lain.





Selang Beberapa Menit Tari Piring Berlangsung, Maka Penari Yang Menggunakan Properti Sapatangan Memasuki Gerak Langkah Penari Tari Piring (Dokumentasi : Misselia Nofitri, 15 September 2005)

PENUTUP

Berdasarkan bentuk penyajiannya, tari piring Guguak Pariangan merefleksikan kehidupan masyarakat agraris. Hal ini tergambar dari gerakan-gerakan tari yang sebagai aktifitas *agricultural* yang kemudian diolah menjadi bentuk gerakan tari. Eksistensinya dalam kehidupan masyarakat juga sebagai hiburan, digunakan pada upacara pengangkatan penghulu, acara *pacu jawi* dan upacara perkawinan serta acara-acara lainnya yang ada di Guguak Pariangan.

Bentuk gerak di dalam tari piring juga merupakan gerakan yang mimetif

yang bersifat dramatic dengan mengangkat suatu kisah. Pada pertunjukannya tersebut, tari ini diiringi oleh alat musik seperti; *gandang ketindiak*, *talempong pacik* dan *pupuik batang padi* dengan para penonton yang menyaksikan dapat melihat dari berbagai arah perspektif.

KEPUSTAKAAN

- Bahrul Padek. 1983/1984 “*Talempong Pacik Di Minangkabau*” Diklat Kuliah, Padang Panjang: Akdemi Seni Karawitan Indonesia.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian 1* Jakarta : Proyek Pengembangan Kebudayaan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,
- Mid Jamal, *Et. Al.* 1992. “*Penyajian Tari Piring Tradisional Inangkabau (Suatu Study Deskriptif Interpretatif)*” Laporan Penelitian, Aski Padang Panjang
- Lois Elfelt. 1985. A Primer For Compotition A Practikal Gude For Teacher. Terjemahan Sal Murgiono “*Komposisi Tari*” Ikalasti Yogyakarta.
- Gendho Humardhani. 1991. *Pemikiran Dan Kritiknya*. Editor Rustopo. Stsi-Press Solo, Surakarta,
- Hawakins, Am. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Alih Bahasa Y.

Sumandiyo Hadi, Yogyakarta :
Institut Seni Indonesia.

Jacquaeline Smith. 1995. *Dance
Competicon And Pratical
Guide For Teacher.*
Terjemahan Ben Soehart
“*Komposisi Tari Sebuah
Petunjuk Praktis Bagi Guru*”
Ikalasti Yogyakarta,

NARA SUMBER

Drs. Dalini Kasm. (63). Wali Nagari.
Pariangan

Inzan, SH. (32). Sekertaris Wali
Nagari. Guguak Pariangan

Aresmon Dt. Anddomo. (45). Ketua
LKAM Kec.Pariangan.
Simabua

Datuak Rangkayo Sati. (80). Penari,
Pemusik Tari Piring. Pariagan

Datuak Gandang Majolelo. (80) Penari
Tari Piring.Guguak Pariangan

Sutan Rajo Endah. (70). Pemusik Tari
Pring. Guguak Pariangan

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

